

Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Metode Variable Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Bumi Sarana Beton

Surianto¹, A. Hutami Adhiningsih², Auliah Ramadana³

^{1,2} Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wira Bhakti, Indonesia

E-mail: surianto_se@yahoo.com¹, hutami2203@gmail.com², auliahramadana06@gmail.com³

Article History:

Received: 20 Mei 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 04 Juni 2025

Keywords: Full Costing, Variable Costing dan harga pokok produksi

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan metode full costing dan variable costing dalam menentukan harga pokok produksi pada PT Bumi Sarana Beton. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT. Bumi Sarana Beton lebih tepat menggunakan metode variable costing dibandingkan dengan metode full costing. Dimana harga pokok produksi yang dihasilkan dengan metode variable costing lebih kecil daripada metode full costing sehingga dapat mempengaruhi nilai persediaan yang relatif rendah dan penentuan harga jual yang rendah.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi 4.0 semua perusahaan harus bersaing secara ketat untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Banyak faktor yang harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan agar bisa bertahan dalam persaingan bisnis salah satunya adalah meningkatkan penjualan, tentu dalam meningkatkan penjualan yang harus diperhatikan adalah harga pokok produksi barang tersebut. Di Indonesia, perkembangan bisnis semakin pesat sehingga menimbulkan banyak konsekuensi dalam persaingan perusahaan. Perusahaan yang bekerja pada bidang bisnis yang sejenis dan menjual barang yang sejenis, spesifikasi yang sama serta model yang sama membuat persaingan tidak dapat dihindarkan lagi. Persaingan yang terjadi bahkan semakin mengarah pada persaingan yang berat, dengan adanya beberapa perusahaan yang melakukan strategi perang harga dan perang diskon yang membuat perusahaan melakukan analisa dan metode perhitungan dalam penentuan harga jual yang akan di pasarkan.

Salah satu bidang usaha bisnis yang memerlukan analisa dan metode perhitungan penentuan harga jual adalah bidang usaha manufaktur yaitu usaha yang mengubah bahan baku, mentah menjadi barang jadi siap dijual sehingga sifatnya kompleksitas dalam penentuan harga jual dengan dimulai dari pembelian bahan baku, penggunaan biaya produksi, perhitungan harga pokok produksi sehingga menentukan harga jual. Penentuan harga jual pada perusahaan manufaktur sangat bergantung pada perhitungan harga pokok produksi produk yang dihasilkan.

Lestari (2019 : 172) pentingnya melakukan perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan agar diketahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan saat akan memproduksi barang atau jasa. Biaya produksi atau harga pokok produksi suatu produk bisa

berbeda tergantung metode yang digunakan. Harga pokok produksi merupakan salah satu bagian penting yang harus dihitung oleh perusahaan untuk dapat menetapkan harga jual. Terdapat beberapa metode dalam perhitungan harga pokok produksi menurut kaidah akuntansi biaya, diantaranya yaitu metode full costing dan variable costing. Menurut Mulyadi (2018) dalam Heryanto (2021 : 1190), perhitungan full costing merupakan cara penentuan biaya produk yang membebankan semua biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap. Sedangkan variable costing hanya menghitung biaya variabel saja, sehingga hasil perhitungan harga pokok metode full costing akan lebih besar dari metode variable costing.

Menurut V. M. Sujarmeni (2012) dalam Hanifa Khoirunnisa Heryanto (2021 : 1190), manfaat dari menghitung biaya produksi selain untuk menentukan harga jual, agar lebih kompetitif dengan perusahaan lainnya, serta mengidentifikasi biaya produksi sehingga dapat menelusuri biaya yang sekiranya bisa dikurangi. Menurut Mulyadi (2018) dalam Anggreani (2020 : 10) dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing, semua biaya yang termasuk untuk memproduksi suatu produk dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi, biaya tersebut antara lain biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Lebih lanjut, perhitungan harga pokok produksi dengan metode variable costing hanya memasukan biaya biaya yang bersifat variabel ke dalam perhitungan harga pokok produksi untuk suatu produk, diantaranya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik variabel.

Perusahaan harus mempertimbangkan aspek-aspek dalam menentukan metode harga pokok produksi yaitu metode full costing dan variable costing karena kedua metode tersebut memiliki kelebihan & kekurangan yang berpengaruh terhadap hasil perhitungan harga pokok produksi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan fenomena tersebut terjadi pada salah satu perusahaan besar di kota Makassar yaitu PT Bumi Sarana Beton. PT Bumi Sarana Beton merupakan salah satu perusahaan yang berada dalam grup besar perusahaan Kalla Group. Kalla Group adalah salah satu grup perusahaan ternama dan terkemuka yang memiliki proses bisnis dan lingkungan bisnis beragam. Mulai dari bisnis usaha dagang dibidang otomotif, development, konstruksi dan industri manufaktur. PT Bumi Sarana Beton atau dikenal dengan brand Kalla Beton adalah anak perusahaan Kalla Group yang bergerak dalam industri manufaktur dan memiliki beberapa unit bisnis operasional. Industri manufaktur yang dijalankan memiliki beberapa variasi produk, dimulai dari Ready Mix (Beton Curah), Precast (Bahan bangunan pracetak), Bata Ringan, Semen Instan Bata Ringan dan Tambang Batu Pecah.

Dengan banyaknya produk yang dihasilkan PT Bumi Sarana Beton, maka dalam menghitung biaya produksi dan/atau harga pokok produksi dalam produk yang dihasilkan membutuhkan metode penyusunan dan perhitungan yang tepat, cepat dan akurat. Metode perhitungan harga pokok produksi Full Costing dan Variable Costing adalah alternatif solusi yang dibutuhkan departemen akuntansi di perusahaan tersebut dalam menyajikan informasi harga pokok produksi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di PT Bumi Sarana Beton, menggambarkan bahwa sejak perusahaan PT Bumi Sarana Beton didirikan menggunakan metode Full Costing dalam perhitungan dan penyajian informasi harga pokok produksi. Namun, sejak Maret 2023 telah dilakukan perubahan metode perhitungan harga pokok produksi dari metode Full Costing ke metode Variable Costing. Dengan rangkuman hasil observasi yang menggambarkan bahwa metode Full Costing yaitu metode yang memperhitungkan harga pokok produksi dengan unsur biaya material cost, variable cost dan fixed cost sehingga nilai dan harga satuan persediaan barang jadi relatif tinggi, gross profit margin cenderung lebih kecil yang mengakibatkan harga

jual menjadi tinggi dan sulit bersaing dengan kompetitor. Sedangkan, metode Variable Costing yaitu metode yang memperhitungkan harga pokok produksi dengan unsur biaya hanya material cost dan variable cost yang menghasilkan nilai dan harga satuan persediaan barang jadi relatif rendah, gross profit margin cenderung lebih tinggi sehingga harga jual menjadi rendah dan memberikan peluang untuk dapat bersaing dengan kompetitor.

Penelitian dilakukan oleh Irfana, Yogi (2016) dengan judul Perbandingan Full Costing, Variable Costing terhadap HPP serta perhitungan Titik Impas UKM Tempe Papan Mas yang menggambarkan bahwa perbandingan HPP berdasarkan Full Costing dan Variable Costing, maka manfaat yang diterima pihak UKM Tempe Papan Mas Ketika menggunakan Full Costing adalah ketika UKM tersebut ingin dijadikan perusahaan besar dan bisa bersaing dengan perusahaan lainnya tidak perlu penyesuaian lagi, karena jika perhitungan HPP pada awalnya menggunakan variable costing harus kembali disesuaikan berdasarkan pemisahan biaya-biaya produksi.

Penelitian yang serupa dilakukan Koirunnisaa (2021) dengan judul Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa perhitungan dengan menggunakan metode full costing menghasilkan harga pokok produksi per botol bulan Maret-Mei sebesar Rp3.750, Rp4.295, dan Rp3.886. Sedangkan harga pokok produksi metode variable costing tiap bulannya sama sebesar Rp3.477. Dari hasil tersebut dapat diyakini bahwa perhitungan metode full costing menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar. Hal itu berpengaruh terhadap laba yang diperoleh menjadi lebih kecil dibandingkan hasil laba kontribusi perhitungan variable costing. Tetapi jika dibandingkan dengan laba kotor dari perhitungan variable costing, laba kotor perhitungan full costing memiliki hasil yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Eka Putri Miliniawati (2023) dengan judul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Lemari Kaca dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing dengan hasil penelitian menggambarkan bahwa penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing jauh lebih tinggi dibandingkan menggunakan metode variabel costing. Perbedaan ini disebabkan karena metode variabel costing tidak menghitung secara terperinci biaya tenaga kerja tidak menghitung biaya pemeliharaan dan penyusutan kendaraan, mesin dan peralatan. Sedangkan metode full costing menghitung seluruh biaya secara terperinci.

Berdasarkan beberapa penelitian yang melakukan analisa perbandingan metode perhitungan harga pokok produksi dan PT Bumi Sarana Beton merupakan perusahaan yang pada tahun 2023 melakukan perubahan metode perhitungan harga pokok produksi dari metode full costing beralih ke metode variable costing, peneliti ingin melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul **“Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada PT Bumi Sarana Beton”**.

LANDASAN TEORI

1. Akuntansi Biaya

Bahri (2018 : 2) mengatakan secara umum, biaya (*cost*) adalah sejumlah nilai yang dikorbankan untuk mencapai suatu tujuan. Nilai yang dikorbankan biasanya dalam bentuk uang atau dalam akuntansi biaya dapat disamakan dengan harga pokok atau biaya. Biaya (*cost*) adalah kondisi ketika masa pakai belum habis atau belum dinikmati, yang dapat memberikan manfaat pada masa datang dan digolongkan sebagai asset yang disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca).

Supriyono (2011) dalam Hariyani (2018 : 9) mengemukakan bahwa biaya dalam arti cost (harga pokok) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam rangka

pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi). Dapat disimpulkan bahwa biaya (cost) adalah nilai yang dikorbankan dalam jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik masa lalu, masa sekarang ataupun, masa yang akan datang.

Mulyadi (2018 :7), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pengkajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Menurut Dewi (2019 : 12) definisi akuntansi biaya adalah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya organisasi. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pengkajian biaya untuk mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya produksi dan non produksi.

2. Metode Full Costing

Rosidah E (2018 : 32), *full costing* adalah kalkulasi biaya produksi penuh pada dasarnya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa dimana unsumnya adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan seluruh biaya overhead Pabrik baik yang sifatnya tetap maupun variabel, atau merupakan salah satu metode penentuan biaya produk, yang membebankan seluruh biaya yang berperilaku variabel maupun tetap. Jika perusahaan menggunakan pendekatan full costing dalam penentuan biaya produksinya, maka:

$$\text{Full Costing} = \text{Total Biaya produksi} + \text{Total biaya Non Produksi}$$

$$\text{Full Costing} = (\text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Tetap} + \text{Biaya Overhead Variabel}) + (\text{Biaya Administrasi dan Umum} + \text{Biaya Pemasaran})$$

Mulyadi (2018 : 17) mengatakan bahwa full costing merupakan metode penentuan cost/biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam cost/biaya produksi, yang terjadi dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari:

Biaya bahan baku	xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxxx +
Harga pokok produksi	xxxx

Harga produk produksi yang dihitung dengan pendekatan full costing terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut ini:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik variabel
4. Biaya overhead pabrik tetap

Rosidah (2018), metode full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi dimana semua biaya produksi diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi. Sehingga tidak membedakan antara biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap. Dikarenakan seluruh biaya produksi tetap dan variabel dimasukkan ke dalam harga pokok produksi, maka akan ada biaya tetap yang masih melekat pada produk yang belum laku terjual. Sehingga biaya tetap yang masih melekat pada produk yang belum laku terjual tidak dibebankan pada periode yang seharusnya.

3. Metode Variable Costing

Menurut Rosidah (2018 : 33), variable costing adalah kalkulasi biaya produksi variabel pada dasarnya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa yang memperhitungkan biaya variabel saja, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel, atau salah satu metode penentuan biaya produk, yang membebankan hanya biaya yang berperilaku variabel. Jika perusahaan menggunakan pendekatan variable costing dalam penentuan biaya produksinya maka:

$$\text{Variable Costing} = (\text{Total Biaya Produksi Variabel} + \text{Total Biaya Non Produksi Variabel}) + \text{Total Biaya Tetap}$$

$$\text{Variable Costing} = (\text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga kerja Langsung} + \text{Biaya overhead Variabel} + \text{Biaya Administrasi dan Umum Variabel} + \text{Biaya Pemasaran Variabel}) + (\text{Biaya Overhead Pabrik Tetap} + \text{biaya Administrasi dan Umum Tetap} + \text{Biaya Pemasaran Tetap})$$

4. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Biaya Produksi

Mulyadi (2018 : 14), biaya produksi merupakan biaya biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (factory overhead cost). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (prime cost), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (conversion cost), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

Bahri (2021 : 5) mengatakan bahwa berkaitan dengan produk, biaya dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya produksi adalah seluruh biaya yang melekat pada produk mulai dari bahan baku, proses produksi, hingga menjadi sebuah produk yang siap dipasarkan. Dengan kata lain, biaya produksi adalah biaya-biaya yang ikut diperhitungkan dalam

menentukan harga pokok produk. Biaya-biaya yang masuk dalam kategori biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong atau bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya. Biaya tidak langsung lainnya seperti biaya pajak bumi dan bangunan pabrik, biaya listrik pabrik, biaya air dan telepon pabrik, biaya penyusutan pabrik, serta biaya lain yang berkaitan dengan pabrik.

b. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Hariyani D (2018 : 18) biaya produksi terdiri dari tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya pabrik tidak langsung (biaya overhead pabrik).

1. Direct material (biaya bahan baku langsung) merupakan biaya yang membentuk sebagian besar bahan baku untuk menjadi produk setengah jadi atau barang jadi. Contoh produksi meubel bahan baku nya adalah kayu, produksi baju bahan bakunya kain.
2. Direct labor (tenaga kerja langsung) merupakan upah yang dibayar oleh perusahaan kepada tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan aktivitas produksi. Contoh tenaga kerja langsung untuk produksi meubel adalah tukang kayu, tukang amplas, tukang cat, tukang gergaji dan tenaga kerja langsung lainnya yang bekerja memproses kayu menjadi meubel.
3. Factory overhead (biaya overhead pabrik) merupakan biaya yang tidak termasuk direct material dan direct labor atau biaya pabrik tidak langsung. Misalnya, bahan penolong, upah tak langsung (pengawas, satpam pabrik dll), beban reparasi, pemeliharaan mesin dan gedung pabrik, beban penyusutan mesin dan gedung pabrik, dan sebagainya.

c. Pengertian Harga Pokok Produksi

Hariyani D (2018 : 53) kelangsungan dan kemajuan perusahaan yang profit oriented adalah memperoleh laba atau keuntungan dari usahanya. Ada tiga faktor utama penentu untuk memperoleh laba tersebut, yaitu jumlah barang yang diproduksi, biaya per unit untuk proses produksi dan harga jual per unit dari produk tersebut. Memperhitungkan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sebagai dasar menentukan harga pokok produksi. Menentukan harga pokok produksi perusahaan dapat menggunakan beberapa metode, yaitu: Perhitungan biaya variabel (variabel costing) dan perhitungan biaya penuh (full costing). Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual produk dengan besarnya laba sesuai yang diharapkan. Adanya perbedaan perlakuan dari metode tersebut akan mempunyai dampak pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajiannya dalam laporan laba rugi. Variable costing adalah cara penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya variabel saja.

Penentuan biaya variabel (variable costing) menurut (Mulyadi : 2005) dalam buku Hariyani (2018 : 53) adalah cara penentuan biaya yang hanya memperhitungkan biaya variabel yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik variabel sedangkan biaya produksi tetap, yaitu biaya overhead pabrik tetap dianggap sebagai biaya periodik (period cost). Penentuan biaya penuh (full costing) yaitu cara penentuan biaya produk yang membebaskan seluruh biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun biaya produksi tetap ke produk.

d. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Hansen dan Mowen (2019) dalam buku yang dituliskan Fadli (2020 : 152) terdapat tiga elemen biaya yang berkaitan dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Yang pertama adalah bahan langsung yaitu bahan yang bisa dicari secara langsung pada produk dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Elemen kedua adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung yang bisa dicari secara langsung pada barang dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Dan yang terakhir adalah overhead yaitu seluruh biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.

Mulyadi (2016) dalam Fadli (2020 : 152-153) unsur-unsur harga pokok produksi yaitu :

- 1) Bahan baku adalah bahan untuk membuat suatu produk, untuk mendapatkan bahan baku bisa dengan berbagai cara mulai dari pengolahan sendiri, membeli disuatu pasar atau market dan juga impor dari luar negeri. Selain itu biaya pengeluaran lainnya juga dimasukkan seperti biaya gudang jika ada bahan baku yang perlu dimasukkan kedalam gudang, dan biaya perolehan lainnya.
- 2) Biaya tenaga kerja atau bisa juga disebut dengan karyawan adalah orang yang bertugas untuk membuat suatu produk mulai dari bahan mentah hingga produk jadi. Biaya karyawan wajib dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi disuatu perusahaan.
- 3) Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi diluar dari biaya karyawan (tenaga kerja) dan bahan baku. Ada beberapa contoh bisa dikategorikan kedalam biaya overhead pabrik, diantaranya yaitu biaya bahan pembantu untuk sebuah produk, biaya perawatan mesin, biaya karyawan tidak langsung, biaya penyusutan, biaya asuransi, biaya listrik dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif dengan membandingkan dua hal objek penelitian untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan tujuan utama untuk memahami pola atau karakteristik yang ada dari aktivitas dalam analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian PT Bumi Sarana Beton atau dikenal dengan brand Kalla Beton adalah anak perusahaan Kalla Group yang bergerak dalam industri manufaktur. Industri manufaktur yang dijalankan memiliki beberapa variasi produk, dimulai dari Ready Mix (Beton Curah), Precast (Bahan bangunan pracetak), Bata Ringan, Semen Instans Bata Ringan dan Tambang Batu Pecah. Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ada di rumusan masalah pada bab sebelumnya, data tersebut antara lain :

1. Volume Produksi

Laporan volume produksi adalah laporan yang menampilkan volume produksi pada jangka waktu periode Januari - April 2024.

Tabel 1 Volume Produksi PT Bumi Sarana Beton Januari – April 2024

Produk	Volume Produksi
--------	-----------------

	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Total
Ready Mix	11,358 M3	15,464 M3	10,800 M3	3,246 M3	40,867 M3
Precast	9,212 Pcs	10,165 Pcs	12,121 Pcs	3,816 Pcs	35,313 Pcs
Bata Ringan	6,564 M3	5,502 M3	6,221 M3	3,755 M3	22,043 M3
Semen Instans	23,299 Zak	17,189 Zak	20,311 Zak	14,442 Zak	75,241 Zak

Sumber : Departemen *Accounting* PT. Bumi Sarana Beton

Dari data diatas menggambarkan bahwa pada periode bulan Januari sampai dengan April 2024, PT Bumi Sarana Beton memproduksi Produk ready mix sebanyak 40.867 M3, Precast sebanyak 35.313 Pcs, Bata Ringan sebanyak 22.043 M3 dan Semen Instans sebanyak 75.241 Zak.

2. Biaya Pokok Produksi

Laporan biaya pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi. Adapun pos biaya pada PT Bumi Sarana Beton diantaranya Material Cost (bahan baku), Overhead Pabrik, Direct Labour (tenaga kerja langsung), Indirect Labour (tenaga kerja tidak langsung) dan Depreciation (penyusutan)

Tabel 2. Biaya Produksi PT Bumi Sarana Beton Januari - April 2024

Produk	Biaya Produksi				
	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Total
Ready Mix	Rp 14,648,777,140	Rp 16,436,156,175	Rp 12,928,723,052	Rp 4,526,140,622	Rp 48,539,796,990
<i>Material Cost</i>	Rp 10,026,381,800	Rp 12,543,576,207	Rp 9,313,624,559	Rp 2,295,337,385	Rp 34,178,919,950
<i>Overhead Variable Cost</i>	Rp 3,371,543,353	Rp 2,786,542,671	Rp 2,476,575,510	Rp 1,036,592,763	Rp 9,671,254,296
<i>Direct Labor</i>	Rp 356,191,011	Rp 328,579,109	Rp 356,780,284	Rp 355,559,619	Rp 1,397,110,022
<i>Indirect Labor</i>	Rp 595,228,551	Rp 513,133,482	Rp 529,544,813	Rp 603,383,224	Rp 2,241,290,070
<i>Overhead Fixed Cost</i>	Rp 299,432,426	Rp 264,324,707	Rp 252,197,887	Rp 235,267,632	Rp1,051,222,652
Precast	Rp 791,985,560	Rp 803,612,200	Rp1,179,291,548	Rp 843,265,854	Rp3,618,155,162
<i>Material Cost</i>	Rp 337,031,582	Rp 398,636,952	Rp 652,696,756	Rp 328,145,934	Rp1,716,511,223
<i>Overhead Variable Cost</i>	Rp 184,810,469	Rp 112,204,107	Rp 204,782,213	Rp 156,368,696	Rp 658,165,484
<i>Direct Labor</i>	Rp 98,331,538	Rp 110,400,656	Rp 117,635,911	Rp 96,964,970	Rp 423,333,073
<i>Indirect Labor</i>	Rp 120,987,793	Rp 131,146,308	Rp 153,227,112	Rp 202,696,600	Rp 608,057,813
<i>Overhead Fixed Cost</i>	Rp 50,824,178	Rp 51,224,178	Rp 50,949,557	Rp 59,089,655	Rp 212,087,569
Bata Ringan	Rp 4,014,828,806	Rp 3,294,816,178	Rp 3,510,686,156	Rp 2,528,606,446	Rp 13,348,937,585
<i>Material Cost</i>	Rp 2,239,973,089	Rp 1,797,680,235	Rp 2,144,001,094	Rp 1,150,448,856	Rp 7,332,103,274
<i>Overhead</i>	Rp 1,226,651,507	Rp 983,587,195	Rp 771,030,280	Rp 761,738,075	Rp

<i>Variable Cost</i>					3,743,007,057
<i>Direct Labor</i>	Rp 266,287,984	Rp 228,217,483	Rp 270,083,904	Rp 232,833,659	Rp 997,423,030
<i>Indirect Labor</i>	Rp 161,467,938	Rp 164,515,057	Rp 204,614,421	Rp 262,583,452	Rp 793,180,868
<i>Overhead Fixed Cost</i>	Rp 120,448,287	Rp 120,816,207	Rp 120,956,457	Rp 121,002,404	Rp 483,223,356
Semen Instans	Rp 908,556,223	Rp 810,207,427	Rp 904,538,998	Rp 749,079,453	Rp3,372,382,100
<i>Material Cost</i>	Rp 687,598,993	Rp 514,688,467	Rp 594,246,820	Rp 415,077,292	Rp ,211,611,572
<i>Overhead Variable Cost</i>	Rp 68,430,363	Rp 137,495,462	Rp 124,770,991	Rp 131,566,550	Rp 462,263,365
<i>Direct Labor</i>	Rp 41,518,201	Rp 44,033,423	Rp 57,597,264	Rp 45,000,179	Rp 188,149,067
<i>Indirect Labor</i>	Rp 72,768,336	Rp 75,749,744	Rp 85,825,467	Rp 115,336,976	Rp 349,680,524
<i>Overhead Fixed Cost</i>	Rp 38,240,331	Rp 38,240,331	Rp 42,098,456	Rp 42,098,456	Rp 160,677,572
Grand Total	Rp20,364,147,729	Rp21,344,791,980	Rp 18,523,239,754	Rp 8,647,092,374	Rp 68,879,271,838
<i>Material Cost</i>	Rp 13,290,985,464	Rp 15,254,581,861	Rp 12,704,569,229	Rp 4,189,009,466	Rp 45,439,146,019
<i>Overhead Variable Cost</i>	Rp 4,851,435,692	Rp 4,019,829,434	Rp 3,577,158,994	Rp 2,086,266,083	Rp 14,534,690,203
<i>Direct Labor</i>	Rp 762,328,733	Rp 711,230,671	Rp 802,097,362	Rp 730,358,427	Rp 3,006,015,192
<i>Indirect Labor</i>	Rp 950,452,618	Rp 884,544,591	Rp 973,211,813	Rp1,184,000,252	Rp 3,992,209,275
<i>Overhead Fixed Cost</i>	Rp 508,945,222	Rp 474,605,423	Rp 466,202,357	Rp 457,458,146	Rp 1,907,211,149

Sumber : Departemen *Accounting* PT. Bumi Sarana Beton

Dari data diatas menggambarkan bahwa pada periode bulan Januari sampai dengan April 2024, PT Bumi Sarana Beton menggunakan biaya produksi senilai Rp68.879.271.838 dengan biaya produksi masing-masing produk diantaranya ready mix senilai Rp48.539.796.990, Precast senilai Rp3.618.155.162, Bata Ringan senilai Rp13.348.937.585 dan Semen Instans senilai Rp3.372.382.100.

Total Biaya Produksi terdiri atas Material Cost Rp45.439.146.019, Overhead Pabrik Rp14.534.690.203, Direct Labour Rp3.006.015.192, Indirect Labour Rp3.992.209.275 dan Depreciation Rp1.907.211.149.

3. Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing*

a. HPPr *Full Costing* – Ready Mix

Harga Pokok Produksi - Ready Mix		
Jenis Biaya	Metode Full Costing	%
Material Cost	Rp 34,178,919,950	70%
Direct Labor	Rp 1,397,110,022	3%
Indirect Labor	Rp 2,241,290,070	5%
Overhead Variable Cost	Rp 9,671,254,296	20%
Overhead Fixed Cost	Rp 1,051,222,652	2%
Total Biaya Produksi	Rp 48,539,796,990	100%

Volume Produksi	40,867 M ³
Harga pokok produksi per M³	Rp 1,187,753 / M³

b. HPPr Full Costing –Precast

Harga Pokok Produksi - Precast		
Jenis Biaya	Metode Full Costing	%
Material Cost	Rp 1,716,511,223	47%
Direct Labor	Rp 423,333,073	12%
Indirect Labor	Rp 608,057,813	17%
Overhead Variable Cost	Rp 658,165,484	18%
Overhead Fixed Cost	Rp 212,087,569	6%
Total Biaya Produksi	Rp 3,618,155,162	100%
Volume Produksi	35,313 Pcs	
Harga pokok produksi per M³	Rp 102,458 / Pcs	

c. Full Costing – Bata Ringan

Harga Pokok Produksi – Bata Ringan		
Jenis Biaya	Metode Full Costing	%
Material Cost	Rp 7,332,103,274	28%
Direct Labor	Rp 997,423,030	4%
Indirect Labor	Rp 793,180,868	3%
Overhead Variable Cost	Rp 3,743,007,057	14%
Overhead Fixed Cost	Rp 13,348,937,585	51%
Total Biaya Produksi	Rp 26,214,651,814	100%
Volume Produksi	22,043 M ³	
Harga pokok produksi per M³	Rp 1,189,259 / M³	

d. Full Costing – Semen Instans

Harga Pokok Produksi – Semen Instans		
Jenis Biaya	Metode Full Costing	%
Material Cost	Rp 2,211,611,572	66%
Direct Labor	Rp 188,149,067	6%
Indirect Labor	Rp 349,680,524	10%
Overhead Variable Cost	Rp 462,263,365	14%
Overhead Fixed Cost	Rp 160,677,572	5%
Total Biaya Produksi	Rp 3,372,382,100	100%
Volume Produksi	Rp 75,241 / Zak	
Harga pokok produksi per Zak	Rp 44,821 / Zak	

4. Harga Pokok Produksi Metode Variable Costing

a. HPPr Variable Costing – Ready Mix

Harga Pokok Produksi – Ready Mix		
Jenis Biaya	Metode Variable Costing	%
Material Cost	Rp 34,178,919,950	70%
Direct Labor	Rp 1,397,110,022	3%

Indirect Labor	Rp -	0%
Overhead Variable Cost	Rp -	0%
Overhead Fixed Cost	Rp -	0%
Total Biaya Produksi	Rp 35,576,029,972	73%
Volume Produksi	40,867 M3	
Harga pokok produksi per M3	Rp 870,534 / M3	

b. HPPr Variable Costing – Precast

Harga Pokok Produksi – Precast		
Jenis Biaya	Metode Variable Costing	%
Material Cost	Rp 1,716,511,223	61%
Direct Labor	Rp 423,333,073	15%
Indirect Labor	Rp -	0%
Overhead Variable Cost	Rp 658,165,484	24%
Overhead Fixed Cost	Rp -	0%
Total Biaya Produksi	Rp 2,798,009,781	100%
Volume Produksi	35,313 Pcs	
Harga pokok produksi per M3	Rp. 79,234 / Pcs	

c. HPPr Variable Costing – Bata Ringan

Harga Pokok Produksi – Bata Ringan		
Jenis Biaya	Metode Variable Costing	%
Material Cost	Rp 7,332,103,274	61%
Direct Labor	Rp 997,423,030	15%
Indirect Labor	Rp -	0%
Overhead Variable Cost	Rp 3,743,007,057	24%
Overhead Fixed Cost	Rp -	0%
Total Biaya Produksi	Rp 12,072,533,361	100%
Volume Produksi	22,043 M3	
Harga pokok produksi per M3	Rp 547,685 / M3	

d. HPPr Variable Costing – Semen Instans

Harga Pokok Produksi – Semen Instans		
Jenis Biaya	Metode Variable Costing	%
Material Cost	Rp 2,211,611,572	77%
Direct Labor	Rp 188,149,067	7%
Indirect Labor	Rp -	0%
Overhead Variable Cost	Rp 462,263,365	16%
Overhead Fixed Cost	Rp -	0%
Total Biaya Produksi	Rp 2,862,024,004	100%
Volume Produksi	Rp 75,241 / Zak	
Harga pokok produksi per Zak	Rp 38,038 / Zak	

5. Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* dan Metode Variable Costing

a. Metode *Full Costing* vs Metode *Variable Costing* – Ready Mix

Harga Pokok Produksi – Ready Mix		
Jenis Biaya	Metode Full Costing	Metode Variable Costing
Material Cost	Rp 34,178,919,950	Rp 34,178,919,950
Direct Labor	Rp 1,397,110,022	Rp 1,397,110,022
Indirect Labor	Rp 2,241,290,070	Rp -
Overhead Variable Cost	Rp 9,671,254,296	Rp -
Overhead Fixed Cost	Rp 1,051,222,652	Rp -
Total Biaya Produksi	Rp 48,539,796,990	Rp 35,576,029,972
Volume Produksi	40,867 M3	40,867 M3
Harga pokok produksi per M3	Rp 1,187,753 / M3	Rp 870,534 / M3

b. Metode *Full Costing* vs Metode *Variable Costing* – Precast

Harga Pokok Produksi – Precast		
Jenis Biaya	Metode Full Costing	Metode Variable Costing
Material Cost	Rp 1,716,511,223	Rp 1,716,511,223
Direct Labor	Rp 423,333,073	Rp 423,333,073
Indirect Labor	Rp 608,057,813	Rp -
Overhead Variable Cost	Rp 658,165,484	Rp 658,165,484
Overhead Fixed Cost	Rp 212,087,569	Rp -
Total Biaya Produksi	Rp 3,618,155,162	Rp 2,798,009,781
Volume Produksi	35,313 Pcs	35,313 Pcs
Harga pokok produksi per Pcs	Rp 102,458 / Pcs	Rp 79,234 / Pcs

c. Metode *Full Costing* vs Metode *Variable Costing* – Bata Ringan

Harga Pokok Produksi – Bata ringan		
Jenis Biaya	Metode Full Costing	Metode Variable Costing
Material Cost	Rp 7,332,103,274	Rp 7,332,103,274
Direct Labor	Rp 997,423,030	Rp 997,423,030
Indirect Labor	Rp 793,180,868	
Overhead Variable Cost	Rp 3,743,007,057	Rp 3,743,007,057
Overhead Fixed Cost	Rp 13,348,937,585	
Total Biaya Produksi	Rp 26,214,651,814	Rp 12,072,533,361
Volume Produksi	22,043 M3	22,043 M3
Harga pokok produksi per Pcs	Rp 1,189,259 / M3	Rp 547,685 / M3

d. Metode *Full Costing* vs Metode *Variable Costing* – Semen Instans

Harga Pokok Produksi – Semen Instans		
Jenis Biaya	Metode Full Costing	Metode Variable

		Costing
Material Cost	Rp 2,211,611,572	Rp 2,211,611,572
Direct Labor	Rp 188,149,067	Rp 188,149,067
Indirect Labor	Rp 349,680,524	Rp -
Overhead Variable Cost	Rp 462,263,365	Rp 462,263,365
Overhead Fixed Cost	Rp 160,677,572	Rp -
Total Biaya Produksi	Rp 3,372,382,100	Rp 2,862,024,004
Volume Produksi	Rp 75,241 / Zak	Rp 75,241 / Zak
Harga pokok produksi per Pcs	Rp 44,821 / Zak	Rp 38,038 / Zak

PEMBAHASAN

Perbandingan Harga Pokok Produksi			
Portofolio	Metode Full costing	Metode Variabel costing	Selisih
Volume			
Ready Mix	40,867 M3	40,867 M3	
Precast	35,313 Pcs	35,313 Pcs	
Bata Ringan	22,043 M3	22,043 M3	
Semen Instans	75,241 Zak	75,241 Zak	
Total Biaya Produksi			
Ready Mix	Rp 48,539,796,990	Rp 45,247,284,268	
Precast	Rp 3,618,155,162	Rp 2,798,009,781	
Bata Ringan	Rp 13,348,937,585	Rp 12,072,533,361	
Semen Instans	Rp 3,372,382,100	Rp 2,862,024,004	
Harga Pokok Produksi			
Ready Mix	Rp 1,187,753 / M3	Rp 1,107,187 / M3	Rp 80,567 / M3
Precast	Rp 102,458 / Pcs	Rp 79,234 / Pcs	Rp 23,225 / Pcs
Bata Ringan	Rp 605,590 / M3	Rp 547,685 / M3	Rp 57,906 / M3
Semen Instans	Rp 44,821 / Zak	Rp 38,038 / Zak	Rp 6,783 / Zak

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa dari periode Januari sampai dengan April 2024 volume produksi Ready Mix sebesar 40.867 M3, Precast 35.313 Pcs, Bata Ringan 22.043 M3 dan Semen Instans 75.241 Zak. Berdasarkan perhitungan metode *full costing* total biaya produksi portofolio Ready Mix senilai Rp48.539.796.990, Precast senilai Rp3.618.155.162, Bata Ringan senilai Rp13.348.937.585 dan Semen Instans senilai Rp3.372.382.100 sehingga menghasilkan harga pokok produksi per satuan yaitu Ready Mix senilai Rp1.187.753 per M3, Precast Rp102.458 per Pcs, Bata Ringan Rp605.500 per M3 dan Semen Instans Rp44.821 per Zak.

Berdasarkan perhitungan metode *variable costing* total biaya produksi portofolio Ready Mix senilai Rp45.247.284.268, Precast senilai Rp2.798.009.781, Bata Ringan senilai

Rp12.072.533.361 dan Semen Instans senilai Rp2.862.024.004 sehingga menghasilkan harga pokok produksi per satuan yaitu Ready Mix senilai Rp1.107.187 per M3, Precast Rp79.234 per Pcs, Bata Ringan Rp547.685 per M3 dan Semen Instans Rp38.038 per Zak.

Berdasarkan perhitungan metode variable costing total biaya produksi portofolio Ready Mix senilai Rp45.247.284.268, Precast senilai Rp2.798.009.781, Bata Ringan senilai Rp12.072.533.361 dan Semen Instans senilai Rp2.862.024.004 sehingga menghasilkan harga pokok produksi per satuan yaitu Ready Mix senilai Rp1.107.187 per M3, Precast Rp79.234 per Pcs, Bata Ringan Rp547.685 per M3 dan Semen Instans Rp38.038 per Zak. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara metode full costing dan variabel costing dari aspek harga pokok produksi per satuan hasil produksi menggambarkan bahwa portofolio ready mix menggambarkan metode full costing lebih besar daripada variable costing senilai Rp80.567 per M3, precast menggambarkan metode full costing lebih besar daripada variable costing Rp23.225 per Pcs, Bata Ringan menggambarkan metode full costing lebih besar daripada variable costing Rp57.906 per M3 dan Semen Instans menggambarkan metode full costing lebih besar daripada variable costing Rp6.783 per Zak.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi metode variable costing lebih tepat dibandingkan dengan metode full costing karena harga pokok produksi per satuan hasil produksi yang dihasilkan variable costing lebih kecil daripada full costing sehingga dapat mempengaruhi nilai persediaan yang relatif rendah dan penentuan harga jual yang rendah akan mampu memberikan kesempatan dalam persaingan harga jual pasar dengan kompetitor. Namun, secara analisa titik impas dengan harga jual dan harga pokok produksi akan menggambarkan target volume dan nilai penjualan yang tinggi sehingga PT Bumi Sarana Beton harus memperhatikan dalam hal penentuan target yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan perbandingan dari aspek total biaya produksi dan harga pokok produksi per satuan hasil produksi, maka dapat disimpulkan bahwa pada PT Bumi Sarana Beton dalam perhitungan harga pokok produksi metode variable costing lebih tepat dibandingkan dengan metode full costing karena harga pokok produksi per satuan hasil produksi yang dihasilkan variable costing lebih kecil daripada *full costing* sehingga dapat mempengaruhi nilai persediaan yang relatif rendah dan penentuan harga jual yang rendah akan mampu memberikan kesempatan dalam persaingan harga jual pasar dengan kompetitor.

DAFTAR REFERENSI

- Anggreani, S., Gede, I., & Adnyana, S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu An Anugrah.
- Bahri, S. (2018). Metodologi penelitian bisnis lengkap dengan teknik pengolahan data SPSS. Yogyakarta : Andi.
- Dewi, S. R. (2019). Cost Accounting (Akuntansi Biaya). 1–147. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6833-85-8/879>
- Hariyani, D, S (2018). Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi. Malang : Aditya Media Publishing
- Heryanto, H. K., & Gunawan, A. (2021). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan

-
- Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar, 4–5. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs/3.1.2/proceeding/article/view/2905/2253>
- Irfania. Y & Diyani. L.A (2016). Perbandingan Full Costing, Variable Costing Terhadap HPP Serta Perhitungan Titik Impas UKM Tempe Papan Mas. Jurnal Mahasiswa Bina Insani Vol.1 No.1.
- Lestari, A., Rosita, S. I., & Marlina, T. (2019). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 7(1), 173–178. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.210>
- Mulyadi. (2018). Akuntansi biaya. Yogyakarta : UPPSkim YKPN.
- Rosidah, E., Almunawwaroh, M., Marlina, R (2018). Akuntansi Manajemen. Bandung : Mujahid Press.